



E-ISSN 2338-6770

Submitted date : -

Revised date : -

Accepted date : -

Correspondence Address:

Thai Studies, Faculty of Arts,
Chulalongkorn University 254 Phaya
Thai Rd, Wang Mai, Pathum Wan,
Bangkok 10330. E-mail:
6688031022@student.chula.ac.th

Kreativitas Desain Busana Tokoh Werkudara dalam Pertunjukan Kresnayana ke-10

Aldewa Riskanadi¹, Setyo Yanuartuti²

¹State University of Surabaya, Surabaya, Indonesia

²Unesa University, Surabaya, Indonesia

Email: aldewa.18051@mhs.unesa.ac.id

Abstract: *Werkudara is a character from traditional Javanese wayang (shadow puppet) stories known for his strength, spirituality, and bravery. In the 10th Kresnayana Festival held in Blitar Regency, this character was featured as the central figure, with a costume that underwent a transformation from traditional forms to a more modern and symbolic style. This study aims to describe the form and creative aspects of Werkudara's costume design in the performance. A qualitative descriptive method was employed, using techniques such as observation, interviews, and documentation, with data analyzed through reduction, presentation, and conclusion drawing. Data validity was maintained through source and technique triangulation. The results show that Werkudara's costume design preserved distinctive elements of Javanese culture while being modified to enhance the visual appeal of the performance and the comfort of the performer. Innovations included the use of Balinese poleng cloth, a silver cloak, and a crown resembling the Gelung Minangkara style, symbolizing strength and renewal. Thus, Werkudara's costume in the 10th Kresnayana performance reflects both creative design and cultural preservation in a modern context.*

Keywords: Costume, Werkudara, Kresnayana

Abstrak: Werkudara merupakan tokoh pewayangan yang memiliki karakter kuat, spiritual, dan berani. Dalam Festival Kresnayana X di Kabupaten Blitar, tokoh ini tampil sebagai pusat narasi dengan busana yang mengalami transformasi dari bentuk tradisional menjadi lebih modern dan simbolik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan kreativitas desain busana Werkudara dalam pertunjukan tersebut. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta analisis data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain busana Werkudara tetap mempertahankan elemen khas budaya Jawa, namun dimodifikasi untuk mendukung aspek visual pertunjukan dan kenyamanan penampil. Inovasi seperti penggunaan kain poleng Bali, jubah perak, dan mahkota menyerupai Gelung Minangkara menjadi simbol kekuatan dan pembaruan. Dengan demikian, busana Werkudara dalam pertunjukan Kresnayana ke-10 mencerminkan kreativitas desain sekaligus pelestarian budaya dalam konteks modern.

Kata Kunci: Busana, Kresnayana, Werkudara

1. PENDAHULUAN

Festival Kresnayana merupakan produk pertunjukan unggulan Kabupaten Blitar yang terinspirasi dari relief Candi Penataran atau Palah, yang menceritakan tentang kisah Sri Kresna dalam epos cerita Mahabarata. Bermula dari relief candi, kisah Kresnayana kini meluas pada kisah - kisah peran Sri Kresna dalam Mahabarata yang digarap kekinian dengan pemilihan tema sesuai dengan kondisi sosial masa sekarang sebagai penyampai kritik dan pesan moral. Keunggulan dalam kreativitas garap, dan mudahnya menerima pesan moral



melalui pertunjukan, Festival Kresnayana tentu tidak sembarangan dalam konsep gagasannya.

Ide dan gagasan Festival Kresnayana dipromotori oleh Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur yang berkolaborasi dengan Dinas Pariwisata Kebudayaan Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Blitar pada Tahun 2018. Lahirnya Festival Kresnayana ini karena pada Candi Penataran (Candi Palah) terdapat epos Kresnayana. Spirit tokoh Sri Kresna ini yang mendasari digelarnya festival tersebut. Festival Kresnayana merupakan wujud implementasi relief Kresnayana yang terpahat pada Candi Penataran yang kemudian dikemas dengan konsep pertunjukan Sendratari agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Festival Kresnayana ke – X tahun 2023 dengan lakon “Suryaning Jagad” yang digelar di Amphiteater Penataran, mengisahkan tentang Sri Kresna sebagai pengejawantahan sifat adil matahari yang menumpas angkara Sisupala. Werkudara sebagai penegak keadilan negara Amarta turut membantu misi Sri Kresna dalam memusnahkan Jarasanda yang telah memenjara Sembilan puluh tujuh raja untuk persembahkan Sesaji Raja Suya.

Werkudara adalah tokoh cerita Mahabarata yang diceritakan secara kompleks oleh pewayangan Jawa memiliki ciri khas pada busana yang mencerminkan jati dirinya. Pada pewayangan Jawa, busana Werkudara meliputi : *Gelung Minangkara, Pupuk Mas, Sumping Pudhak Sinumpet, Anting – anting Sesotya Maniking Warih, Kelat Bahu Balibar Manggis, Gelang Candra Kirana, Kalung Naga Banda, Cinde Paningset Bara Binelah, Kampuh Poleng Bangbintulu, Porong Nagaraja, Kuku Pancanaka*. Busana tersebut dapat kita jumpai pada bentuk wayang kulit purwa, dan busana wayang orang, bahkan dalam pertunjukan Kresnayana dengan visual yang berbeda. Walaupun pertunjukan Kresnayana berakar pada pertunjukan Wayang Orang Jawa, namun dalam pertunjukan Kresnayana, busana tokoh tersebut memiliki visual yang berbeda dengan busana pada Wayang Orang secara umum.

Busana Werkudara dalam pertunjukan Kresnayana ke-10 merupakan pengembangan dari busana Wayang Orang Jawa dan Mahabarata India sebagai ciri khas model busana pertunjukan pada Festival Kresnayana, dan untuk menyelaraskan visual tokoh dalam kreativitas garap pertunjukan. Tata pakaian pentas merupakan perlengkapan yang dipakai seorang tokoh saat ia memperagakan peran yang dibawakannya dalam sebuah pentas (Wahyuni et al., 2023), dimana kostum tersebut menjelaskan secara spesifik karakter dari tokoh yang dipentaskan. Busana tokoh Werkudara memiliki ciri khas dan mengandung makna simbolik yang kuat, sehingga dalam pertunjukan Kresnayana, busana tokoh Werkudara tetap menggunakan konsep wayang purwa sebagai dasar, namun diolah menjadi berbeda sesuai kebutuhan garap, dan membentuk ciri khas busana Kresnayana. Melihat keunikan garap yang menjadi ciri khas pada pertunjukan Kresnayana, peneliti menyimpulkan bahwa hal tersebut menarik untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan busana tokoh Werkudara dalam Wayang Orang Konvensional dan kreativitas desain busana pada tokoh Werkudara dalam pertunjukan Kresnayana ke-10.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian oleh (Wardianto, 2011) dengan judul “Makna Busana Raden Werkudara Wanda Mimis Wayang Kulit Purwa Gagrak Surakarta”. Penelitian ini menekankan bahwa busana Werkudara bukan sekadar hiasan, melainkan representasi nilai-nilai moral dan

spiritual dalam budaya Jawa. Penelitian tersebut juga menjelaskan nama - nama aksesoris busana Werkudara, yang relevan dengan kebutuhan peneliti. Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bentuk referensi dalam pengkajian Kreativitas Desain Busana Tokoh Werkudara dalam pertunjukan Kresnayana ke-10. template is written as a format or layout guide for writing articles published in Solah Journal. Writers must follow the rules of writing, in terms of font type, size, layout, word count, systematics, and writing references. In addition, the writing follows the General Guidelines for Indonesian Spelling, uses appropriate vocabulary, and follows scientific rules properly and correctly. If the article is written in English, it must use correct grammar and have been carefully proofread. In addition, the writing must be in accordance with the ethics of scientific publications.

The body of the article including the bibliography is written according to this template. The first line of each paragraph is written overhanging by a single tab (0.75 cm). Typing articles will be easier if you use Microsoft Word software. Use the Page Layout menu to specify the size of the paper used, i.e. A4, right, left, top and bottom margins or borders using the normal menu options (i.e. 1 inch = 2.54 cm). The spacing between the lines is single without any additional spacing between paragraphs. The font used is Century Gothic, size 10.

Overall, the body of the article is between 6000 and 7000 words, excluding abstracts and bibliographies. Writing systematics consists of introduction, method, results, discussion, and conclusion. The introduction contains reasons to conduct research supported by a (theoretical) literature review. The introduction is written about 20% of the body of the article. Then, the method contains a brief description of the research method used (about 10% of the body of the article). The next part is very important, namely about the results and discussion. This section is written about 65% of the overall content of the article and the discussion of the research results should refer to the results of previous research. The conclusion is written briefly (about 5% of the body of the article) to state a brief answer to the research problem

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menganalisis suatu variabel dengan fokus pada perbandingan secara detail sehingga dapat dianalisis persamaan maupun perbedaannya. Sesuai dengan (Sugiyono, 2017) penelitian komparatif merupakan penelitian yang membandingkan nilai satu atau lebih variabel mandiri pada dua atau lebih populasi, sampel, atau waktu yang berbeda. Data yang dikumpulkan di lapangan dijabarkan dalam sebuah narasi untuk menjelaskan secara rinci.

Objek penelitian ini berfokus pada busana tokoh Werkudara dalam Wayang Orang Konvensional dan kreativitas desain busana pada tokoh Werkudara dalam pertunjukan Kresnayana ke-10. Penelitian ini dilakukan di tempat penata busana, tepatnya di Kelurahan Sumberingin, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar. Sumber data yang digunakan adalah dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan informasi yang diperoleh secara langsung dari narasumber utama, pendukung, atau informan tanpa melalui perantara. Narasumber penelitian ini adalah Dhimaz Anggoro Putro S.Sn (sebagai penata busana pertunjukan Kresnayana), dan Rama Andika Wisnu Prabowo (pemeran tokoh Werkudara). Sumber data sekunder berfungsi sebagai informasi pelengkap yang meliputi dokumentasi, seperti foto, video dari platform YouTube, dan referensi dari jurnal.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan observasi non partisipan untuk mengamati kreativitas

desain busana Werkudara Kresnayana. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada detail-detail penting tanpa mengganggu dinamika, sehingga data dapat terekam dengan lebih akurat dan sistematis.

Wawancara dilakukan dari berbagai sumber agar memperoleh data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Diantaranya yaitu Dhimaz Anggoro Putro, S.Sn., Rama Andika Wisnu Prabowo, serta Galeh Robibinur, S.Sn., sebagai praktisi kesenian Wayang Orang.

Dalam penelitian ini, dokumentasi meliputi bahan-bahan audio maupun visual, seperti gambar dan video. Selain itu, dokumentasi juga diperoleh melalui studi pustaka dari jurnal, buku, dan video yang membahas tentang desain busana Werkudara.

Menurut Muhadjir dalam (Rijali, 2019) analisis data adalah proses mencari dan menata secara sistematis dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperdalam pemahaman peneliti mengenai penelitian yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan tiga metode untuk menganalisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pada tahap validasi penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan informasi. Triangulasi meliputi verifikasi data dari berbagai sumber, teknik, dan waktu, agar menghasilkan analisis yang lebih kuat dan akurat, serta pemahaman yang lebih komprehensif. Apabila terdapat perbedaan, peneliti akan melakukan verifikasi lebih lanjut dengan narasumber. Peneliti menjadwalkan ulang wawancara apabila terdapat gangguan, dan melakukan pengecekan berulang-ulang untuk memastikan data akurat dan konsisten.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kreativitas Desain Busana Tokoh Werkudara

Kreativitas merupakan hasil dari proses mencari suatu hal yang sebelumnya belum pernah ditemukan. Kreativitas tidak saja menciptakan inovasi baru maupun produk baru tetapi kreativitas juga dapat disebut sebagai kegiatan yang memberikan pandangan baru serta menemukan banyak solusi dari persoalan (Ramadhani, 2022). Selain itu, kreativitas adalah bagian penting dari pengembangan kognisi karena memungkinkan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan konsep abstrak dengan cara unik. Sehingga melibatkan keterampilan keingintahuan untuk menjelajah ide-ide baru serta menemukan solusi orisinal (Rindiantika, 2021). Jadi pada saat proses berkreasi, otak dan pikiran dipaksa untuk berimajinasi terhadap suatu hal yang nantinya akan menghasilkan suatu produk atau karya.

Desain adalah proses perencanaan dan perancangan sesuatu dengan tujuan memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan tertentu. Hal ini melibatkan pemikiran kreatif, analisis, dan eksekusi untuk menghasilkan sesuatu yang fungsional, estetis, dan inovatif. Begitu juga pada proses penciptaan desain kostum yang harus disesuaikan dengan karakter yang akan dibawakan, sehingga menjadi daya tarik visual tersendiri (Azzarah, 2024). Dalam Pertunjukan Kresnayana ke-10, desain busana Werkudara dirancang khusus tanpa meninggalkan makna filosofis desain busana Werkudara pada Wayang Orang Jawa, dan tetap mempertahankan visual otentik tokoh Werkudara.

Werkudara merupakan orang kedua di Pandawa dalam epos cerita Mahabharata. Berperawakan tinggi besar, berwajah garang. Werkudara adalah putra dari Prabu Pandu dan Dewi Kunthi, serta murid dari Bathara Bayu. Dalam pewayangan Jawa, Werkudara berwatak tegas, dan berpandangan spiritual tinggi yang dijelaskan melalui lakon atau cerita khusus Werkudara, bahkan dijelaskan pula melalui makna filosofi busana yang dipakai oleh Werkudara.

Busana Werkudara dijelaskan dalam naskah maupun tradisi lisan yang dibawakan oleh dalang wayang purwa. Salah satu teks naskah busana Werkudara dijelaskan dalam naskah lakon Wahyu Makutharama yang digubah oleh Ki Ng. Wignyosoetarno, dan dirangkum pada kurikulum PDMn sebagai acuan dasar pembawaan cerita terutama oleh dalang masa kini dan dapat dijumpai pula pada YouTube Ki Purbo Asmoro sebagai salah satu dalang yang membawakan cerita tersebut. Teks Purwa inilah yang menjadi dasar pertunjukan Wayang Orang, seperti yang dikatakan Goleh Robibinur, salah satu penari wayang orang yang sering memainkan peran tokoh Werkudara di salah satu sanggar di Kota Blitar. Menurut Goleh, wayang orang merupakan teatrical tari yang berdasarkan pada pertunjukan wayang kulit purwa, sehingga busana tokoh wayang orang didesain menyerupai bentuk wayang kulit purwa. Goleh menambahkan, tokoh Werkudara memiliki busana khas karena penjelasan busana Werkudara lebih rinci bahkan ada lakon tertentu yang mendeskripsikan wujud, nama, dan makna filosofis busana Werkudara (wawancara, Goleh 2025).

Perangkuman data yang berisi narasi busana Werkudara pada masa kini dapat dijumpai dalam naskah pedalangan, jurnal, artikel, maupun video Youtube seperti Wahyu Makutharama Klasik Ki Purbo Asmoro, Wayang Knowledge Series #2: Bima, dan Panyandra Werkudara - Ki Anom Suroso (Wayang Kedu).

3.2 Busana Tokoh Werkudara dalam Wayang Orang Konvensional

Dari hasil observasi, dapat diketahui busana tokoh Werkudara meliputi :

- a) Gelung Minangkara Cinandi Rengga
Rambut yang dibentuk hampir spiral seperti dua lingkaran yang bertemu, dengan komposisi gelung bagian belakang lebih besar dan lebih tinggi. Dalam busana tari, Gelung diringkas menjadi Kuluk (penutup kepala praktis yang menggambarkan rambut maupun mahkota).
- b) Pupuk Mas rineka Jaroting Asem
Perhiasan emas berupa gumpalan berukiran seperti akar pohon asam, ditempatkan di dahi. Dalam busana tari, Pupuk Mas dirangkap di Jamang (bagian dari kuluk atau mahkota).
- c) Sumping Pudhak Sinumpet
Hiasan telinga menyerupai bunga pandan yang dibalik.
- d) Anting Anting Sesotya Maniking Warih
Anting - anting menyerupai tetesan air. Dalam busana tari, anting - anting jarang dipakai karena ditafsirkan menjadi satu dalam sumping.
- e) Kelat Bahu Balibar Manggis
Gelang lengan seperti manggis yang dibelah.
- f) Gelang Candra Kirana
Gelang tangan seperti lengkung cahaya bulan.
- g) Kuku Pancanaka

- h) Kuku jempol tangan yang besar dan tajam seperti ujung gading gajah
- h) Kalung Naga Banda
Kalung berbentuk ular yang melilit leher
- i) Cindhe Paningset Bara Binelah Numpang Wentis
Sabuk / stagen / kain pengikat kain jarik
- j) Kampuh Poleng Bang Bintulu
Kain utama bermotif kotak-kotak berwarna putih, hitam, merah, kuning
- k) Celana Cinde Wilis
Celana sebatas lutut. Dalam busana tari, Clana Cinde Wilis dikreasi menjadi celana hitam berbahan bludru yang dihiasi payet dan monte, bahkan bordir
- l) Porong Nagaraja
Motif naga di paha kanan kiri. Dalam busana tari, motif naga dijahitkan di celana menggunakan payet dan monte, bahkan bordir.



Gambar 1. Werkudara
Wayang Orang



Gambar 2. Werkudara Wayang
Kulit Gagrak Cirebon

3.3 Busana Tokoh Werkudara dalam Pertunjukan Kresnayana ke-10

Busana pada tokoh Werkudara dalam pertunjukan Kresnayana ke-10 didesain oleh Dhimaz Anggoro Putro, S.Sn. Dalam wawancara pada 22 Januari 2025 di kediaman beliau, Dhimaz mengungkapkan bahwa busana Festival Kresnayana menggabungkan tata busana wayang orang Jawa, dan Mahabarata India yang dikreasi sedemikian rupa, supaya menjadi ciri khas pertunjukan Festival Kresnayana.

Busana pada tokoh Werkudara dalam pertunjukan Kresnayana ke-10 mengadopsi dari busana Wayang Orang Jawa yang dikembangkan dengan visual menyerupai Mahabarata India. Dhimaz mengatakan bahwa Werkudara sudah mempunyai ciri khas pada busananya yang mudah dikenali masyarakat Jawa terutama, sehingga dalam proses kreatif perancangan busana Werkudara tidak bisa "ngawur".



Gambar 3. Werkudara Kresnayana ke-10



Gambar 4. Werkudara Kresnayana ke -10

Penjelasan busana Werkudara padapertunjukan Kresnayana ke-10 digambarkan pada beberapa elemen desain berikut:

- a) Rambut pasangan panjang
Memberikan kesenjangan dengan busana Wayang Orang.
- b) Jubah berwarna perak
Ciri khas busana Festival Kresnayana setiap tokoh memakai pakaian atasan (rompi, jubah, dsb) dengan warna yang mencerminkan tokoh tersebut. Dalam Festival Kresnayana ke - X, tokoh Werkudara memakai jubah berwarna perak yang mendeskripsikan sifat logam yang keras dan memantulkan serangan fisik terkait dengan Hukum III Newton Aksi-Reaksi.
- c) Jarik bermotif selain poleng dengan desain kupu tarung
Berdasarkan pada konsep akulturasi visual busana Mahabarata India yang melebar di bagian paha dan mengecil di bagian pergelangan kaki.
- d) Celana panjang berwarna perak (Dhoti)
Celana yang memiliki warna senada dengan jubah menambah kesan warna utama pada karakter tokoh Werkudara.
- e) Gelung Minangkara
Gelung Minangkara pada tokoh Werkudara dalam pertunjukan Kresnayana ke-10 didesain khusus menyerupai mahkota tanpa menghilangkan unsur Gelung Minangkara (termasuk Pupuk Mas Rineka Jaroting Asem) dengan bahan kulit yang dibentuk dan diukir serta diaplikasikan langsung pada kepala, berbeda dengan kuluk yang praktis seperti topi.
- f) Gelang Candra Kirana menjadi gelang bermotif Poleng
Gelang dari kain Poleng menambah aksen busana Werkudara yang didominasi unsur poleng.
- g) Kain bermotif Poleng khas Bali
Penata busana Werkudara memilih motif poleng khas Bali karena lebih selaras dan tidak menimbulkan kesan kaku maupun dipaksakan.
- h) Desain jarik menjadi Kupu Tarung
Model jarik Kupu Tarung selaras dengan visual dan volume busana Mahabarata India.
- i) Bara Pedang Tumpuk dan Rapek
Bara pedang tumpuk dapat menutupi rongga model jarik Kupu Tarung, dan sebagai pengganti model Supit Urang yang dipadukan dengan konsep Bara binelah. Rapek bukan hanya pengganti Bara Binelah, namun juga sebagai penambah volume di pinggang dengan kesan visual busana yang menggembung dan raya.
- j) Sumping Pudhak Sinumpet
Sesuai dengan busana Werkudara konvensional beserta Anting - Anting Sesotya Maniking Warih.
- k) Kuku Pancanaka
Sesuai dengan busana Werkudara konvensional.
- l) Kalung Nagabanda
Sesuai dengan busana Werkudara konvensional.

Kreativitas garap bukan hanya mengacu pada penambahan dan pengembangan, namun mengurangi beberapa unsur terkait keselarasan, kenyamanan, dan jarak pandang penikmat. Desain

busana tokoh Werkudara dalam pertunjukan Kresnayana ke-10 mengurangi bagian Kelat Bahu Balibar Manggis, dan Clana Cinde Wilis untuk kenyamanan penari dan memperjelas aksan akulturasi busana Mahabarata gaya India yang terkesan mengembang di kostum bagian bawah.

Kreativitas tidak pernah padam selama kreatornya masih sanggup untuk berkreasi. Dhimaz Anggoro mengungkapkan bahwa bagian Porong Nagaraja masih dalam proses pencarian. Penulis menemukan fakta bahwa penerjemahan Porong Nagaraja sendiri memiliki berbagai versi. Dalam wayang kulit Gagrag Kedu oleh Ki Anom Suroso, Porong Nagaraja dijelaskan sebagai tato timbul bergambar kepala naga yang menggigit paha Werkudara. Sementara dalam teks Yasadipura yang dibawakan oleh Ki Purbo Asmoro menjelaskan sebagai kancing celana (semacam sandatan) bermotif kepala naga. Bahkan dalam busana Wayang Orang di Jawa, Porong Nagaraja berupa celana bludru hitam dengan monte dan payet yang dijahit menjadi gambar kepala naga.

3.4 Studi Komparasi Busana Tokoh Werkudara Konvensional dan Busana Tokoh Werkudara dalam Pertunjukan Kresnayana ke-10

Studi komparasi ini bertujuan untuk menganalisis inovasi yang dilakukan antara busana tokoh Werkudara dalam Wayang Orang Konvensional dan busana tokoh Werkudara dalam pertunjukan Kresnayana ke-10. Studi komparasi pada sub bab ini membahas elemen desain busana pada empat bagian, yaitu persamaan, penambahan, pengembangan, dan pengurangan.

Dalam penggambaran busana Werkudara, elemen-elemen yang ada pada desain konvensional tetap diperlukan untuk mempertahankan identitas yang telah familiar dalam masyarakat, khususnya dalam kebudayaan Jawa. persamaan desain busana Werkudara pada pertunjukan Kresnayana ke-10 tergambar pada elemen-elemen berikut:

- a) Kuku Pancanaka
- b) Kalung Naga Banda
- c) Sumping Pudahak Sinumpet
- d) Anting - Anting Sesotya Maniking Warih

Beberapa elemen dasar dari busana Wayang Orang Konvensional tetap dipertahankan dalam pertunjukan Kresnayana ke-10 untuk mempertahankan visual otentik tokoh Werkudara. Hal ini penting karena Werkudara memiliki ciri khas busana yang mudah dikenali, terutama oleh masyarakat Jawa.

Selain mempertahankan elemen dasar yang dimiliki desain busana tokoh Werkudara konvensional, desainer busana pertunjukan Kresnayana ke-10 juga melakukan beberapa inovasi pada elemen desain yang ia buat. Penulis mengklasifikasikan proses kreatif tersebut menjadi dua bagian, yaitu penambahan dan pengembangan. Penambahan Menurut Sugiyono (2010) (Dalam konteks penelitian dan pengembangan) bisa merujuk pada upaya memasukkan unsur baru atau mengembangkan komponen produk lama untuk menciptakan produk baru yang lebih baik. Penambahan tata busana pada tokoh Werkudara dalam pertunjukan Festival Kresnayana ke-10 tahun 2023 meliputi :

- a) Rambut pasangan panjang
Rambut yang sebelumnya menjadi satu dengan mahkota ditambahkan secara terpisah pada

- Kresnayana ke-10, memberikan kesenjangan dengan busana Wayang Orang konvensional.
- b) Jubah berwarna perak
Penambahan ini terjadi untuk menonjolkan ciri khas busana Festival Kresnayana, dimana setiap tokoh memakai jubah dengan warna yang mencerminkan sifat tokoh tersebut.
 - c) Jarik bermotif selain poleng dengan desain kupu tarung
Jarik tambahan yang melebar di bagian paha dan mengecil di bagian pergelangan kaki menekankan konsep akulturasi visual busana Mahabarata India yang dibawa oleh pertunjukan Kresnayana ke-10.

Selain penambahan, busana Werkudara dalam pertunjukan Kresnayana ke-10 juga melalui beberapa pengembangan. Pengembangan Menurut Sugiyono (2010) adalah proses sistematis untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu suatu produk, baik yang sudah ada maupun produk baru, melalui tahapan-tahapan penelitian dan pengujian. Pengembangan tata busana pada tokoh Werkudara dalam pertunjukan Festival Kresnayana ke-10 tahun 2023 meliputi:

- a) Unsur Gelung Minangkara
Gelung dalam wayang orang konvensional adalah rambut yang dibentuk spiral seperti dua lingkaran, dipertahankan dalam Kresnayana ke-10 (termasuk unsur Pupuk Mas Rineka Jaroting Asem) namun didesain khusus menyerupai mahkota dari bahan kulit.
- b) Gelang Candra Kirana menjadi gelang bermotif Poleng
Gelang yang dalam wayang orang konvensional seperti lengkung cahaya bulan diubah menjadi gelang dari kain Poleng, menambah aksen busana Werkudara yang didominasi unsur poleng.
- c) Kampuh Poleng Bang Bintulu diganti kain bermotif Poleng khas Bali
Penata busana memilih motif poleng khas Bali karena dianggap lebih selaras dan tidak menimbulkan kesan kaku atau dipaksakan.
- d) Desain Jarik menjadi Kupu Tarung
Model jarik Kupu Tarung ini selaras dengan visual dan volume busana Mahabarata India.
- e) Bara Binelah diganti Bara Pedang Tumpuk dan Rapek
Bara Pedang Tumpuk dapat menutupi rongga model jarik Kupu Tarung dan menggantikan model Supit Urang. Rapek ditambahkan sebagai penambah volume di pinggang dengan kesan visual busana yang menggebang dan raya.
- f) Celana panjang berwarna perak (Dhoti)
Celana ini memiliki warna senada dengan jubah, menambah kesan warna utama pada karakter Werkudara.

Penambahan dan pengembangan elemen desain pada busana Kresnayana ke-10 dilakukan untuk menekankan konsep akulturasi dengan Mahabarata India. Hal ini tergambar pada penyesuaian volume busana yang cenderung melebar pada sisi tertentu seperti pada pergelangan kaki dan jarik. Selain itu,

perubahan juga dilakukan berdasarkan proses kreatif pencipta untuk menciptakan ciri khas visual pada pertunjukan.

Selain penambahan dan pengembangan, kreativitas garap juga mencakup pengurangan unsur-unsur. Bagian-bagian yang dikurangi pada desain busana Werkudara dalam pertunjukan Kresnayana ke-10 adalah:

- a) Kelat Bahu Balibar Manggis
Gelang lengan ini, yang dalam busana konvensional menyerupai manggis yang dibelah, dikurangi untuk kenyamanan penari.
- b) Celana Cinde Wilis
Celana sebatas lutut ini juga dikurangi untuk kenyamanan penari dan untuk memperjelas aksentuasi akulturasi busana Mahabarata gaya India yang terkesan mengembang di busana bagian bawah.
- c) Porong Nagaraja
Motif yang terletak di paha tokoh Werkudara ini dalam berbagai variasi busana yang ada memiliki pengaplikasian yang variatif. Motif ini belum dimasukkan ke dalam rancangan busana karena kreator masih dalam tahap pencarian dari segi material dan desain.

Pengurangan elemen pada busana Werkudara dalam pertunjukan Kresnayana ke-10 dilakukan sebagai bagian dari kreativitas garap untuk mencapai keselarasan, kenyamanan penari, dan optimalisasi jarak pandang penikmat. Pengurangan juga terjadi karena keterbatasan dalam proses kreatif, dalam hal ini muncul pada elemen desain motif paha. Motif paha yang luarannya belum tergambar pada Kresnayana ke-10 menunjukkan kecermatan desainer dalam menyempurnakan karyanya. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan pengurangan bukan sekadar menghilangkan, melainkan pertimbangan fungsional dan estetika untuk mendukung performa dan visi artistik pertunjukan.

Detail perbandingan busana Werkudara antara konvensional dan pertunjukan dalam Kresnayana ke-10 secara keseluruhan digambarkan dalam tabel:

Table 1. Hasil Studi Komparasi Busana Werkudara Konvensional dengan Busana Werkudara Kresnayana ke-10

Elemen Desain	Konvensional	Kresnayana ke-10	Keterangan
Busana Umum	Menyerupai wayang kulit purwa	Menggabungkan wayang orang Jawa dan Mahabarata India	Pengembangan
Rambut	Dibentuk hampir spiral seperti dua lingkaran yang bertemu. Diringkas menjadi satu dengan Kuluk /mahkota	Rambut pasangan panjang.	Penambahan
Kuluk/Mahkota	Gelung Minangkara Cinandi Rengga	Gelung Minangkara didesain khusus menyerupai mahkota dari bahan kulit, diaplikasikan langsung pada kepala.	Pengembangan
Pupuk Mas rineka Jaroting Asem	Perhiasan emas berupa gumpalan berukiran seperti akar pohon asam,	Menjadi satu dengan Kuluk/Mahkota Gelung Minangkara	Pengembangan

	ditempatkan di dahi. Dirangkap di Jamang (bagian dari kuluk atau mahkota).		
Sumping Pudahak Sinumpet	Hiasan telinga menyerupai bunga pandan yang dibalik.	Tidak ada perubahan.	Persamaan
Anting-anting	Menyerupai tetesan air. Jarang dipakai dalam busana tari karena ditafsirkan menjadi satu dalam sumping.	Tidak ada perubahan.	Persamaan
Kelat Bahu	Gelang lengan seperti manggis yang dibelah.	Dikurangi untuk kenyamanan penari dan memperjelas aksentifikasi busana Mahabarata gaya India.	Pengurangan
Gelang Tangan	Gelang lengan seperti manggis yang dibelah.	Dikurangi untuk kenyamanan penari dan memperjelas aksentifikasi busana Mahabarata gaya India.	Pengurangan
Kuku	Kuku Pancanaka, kuku jempol tangan besar dan tajam seperti ujung gading gajah.	Tidak ada perubahan.	Persamaan
Kalung	Kalung Naga Benda, berbentuk ular yang melilit leher.	Tidak ada perubahan.	Persamaan
Sabuk/ Stagen Bara - Bara	Cinde Paningset Bara Binelah Numpang Wentis.	Bara Binelah diganti Bara Pedang Tumpuk dan Rapek untuk menutupi rongga model jarik Kupu Tarung dan menambah volume pinggang.	Pengembangan
Kain Utama	Kampung Poleng Bang Bintulu, kain bermotif kotak-kotak putih, hitam, merah, kuning.	Kampung Poleng Bang Bintulu diganti kain bermotif poleng khas Bali, dipilih karena lebih selaras.	Pengembangan
Celana	Celana Cinde Wilis, celana sebatas lutut. Dikreasi menjadi celana hitam berbahan bludru dihiasi payet, monte, bahkan bordir	Celana panjang berwarna perak (Dhoti), memiliki warna senada dengan jubah, menambah kesan warna utama.	Pengembangan
Motif Paha	Porong Nagaraja, motif naga di paha kanan kiri. Dalam busana tari, motif naga dijahitkan di celana menggunakan payet, monte, bahkan bordir.	Masih dalam proses pencarian; penerjemahan Porong Nagaraja memiliki berbagai versi (tato, kancing celana, motif dijahit).	Pengurangan
Jubah/Atasan	Tidak ada jubah spesifik.	Jubah berwarna perak, ciri khas Festival Kresnayana. Perak	Penambahan

		mencerminkan sifat tokoh Werkudara (keras dan memantulkan serangan).	
Desain Jarik	Supit urang	Desain jarik menjadi Kupu Tarung, selaras dengan visual Mahabarata India.	Pengembangan
Jarik Tambahan	Tidak ada jarik tambahan.	Jarik bermotif selain Poleng	Penambahan

4. KESIMPULAN

Desain busana Werkudara dalam pertunjukan Kresnayana ke-10 merupakan pengembangan dari busana Wayang Orang Jawa dan akulturasi busana Mahabarata India sebagai ciri khas model busana pertunjukan pada Festival Kresnayana, dan untuk menyelaraskan visual tokoh dalam kreativitas garap pertunjukan. Busana tokoh Werkudara dalam pertunjukan Kresnayana adalah hasil dari proses kreatif dan melibatkan gagasan serta ide yang berdasar.

Kreativitas tersebut dilakukan dengan cara penambahan, pengembangan, dan pengurangan busana pada tokoh Werkudara di pertunjukan Kresnayana ke-10. Penambahan dalam busana meliputi rambut pasangan panjang, jubah berwarna perak, dan jarik bermotif selain poleng dengan desain kupu tarung. Adapun pengembangan busana meliputi perubahan desain pada Gelung Minangkara, Gelang Candra Kirana, motif Kampuh Poleng Bang Bintulu, Bara Binelah, celana, serta model jarik Supit Urang menjadi Kupu Tarung. Sementara pengurangan meliputi Kelat Bahu Balibar Manggis, Celana Cinde Wilis, dan Porong Nagaraja.

Desain busana tokoh Werkudara dalam pertunjukan Kresnayana ke-10 merepresentasikan sebuah inovasi kreatif yang cermat. Desainer berhasil menyeimbangkan antara mempertahankan identitas visual Werkudara yang sudah familiar dalam kebudayaan Jawa, dengan mengintegrasikan unsur-unsur baru dan melakukan pengembangan untuk menciptakan ciri khas pertunjukan yang akulturatif dengan Mahabarata India.

This section contains the conclusions of the results of the research conducted. In order for this template to be applied in an orderly manner, the author can download the template and save the file on a personal computer by changing the file name, then overlay the text in this template with the author's article, preferably gradually, without removing the subtitles, without changing the formatting.

KONTRIBUSI PENULIS

Tulisan ini disusun sebagai salah satu syarat penyelesaian Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya. Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, khususnya kepada Dr. Welly Suryandoko, S.Pd., M.Pd sebagai Koordinator Prodi S1 Pendidikan Sendratasik, Dr. Arif Hidajad S.Sn., M.Pd sebagai Dosen Pembimbing Akademik, Dr. Setyo Yanuartuti, M.Si. sebagai Pembimbing Penelitian, Dra. Enie Wahyuning Handayani, M.Si. sebagai Penguji 1, Syaiful Qadar Basri, S.Pd, M.Hum. sebagai Penguji 2, Aldewa Riskanadi sebagai peneliti dan penulis utama, dan Yolanda Deby Marta Atika sebagai penyusun artikel ini. Semoga artikel ini bermanfaat dan semoga semua bantuan dan dukungan yang diberikan dapat dibalas dengan setimpal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa syukur kepada Hyang Taya atas segala nikmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik. Penyelesaian artikel ini dapat terwujud berkat peran, dukungan, dan doa dari orang-orang di sekitar penulis. Oleh karena itu, dengan penuh rasa bahagia, hormat, dan bangga, penulis ingin mempersembahkan karya ini kepada:

1. Orang tua (kandung maupun angkat) yang senantiasa memberikan dukungan moral dan material serta doa selama penyelesaian artikel ini.
2. Teman, sahabat, serta rekan.
3. Dosen Pendidikan Sendratasik yang telah memberikan pengalaman dan ilmu yang dapat diaplikasikan dalam penulisan ini.

REFERENCE

- Azzarah, A. F. (2024). ANALISIS DESAIN KOSTUM VIRTUAL YOUTUBER KOBO KANAERU EDISI GELORA HOLO ID. *Jurnal Barik*, 7(2), 129–141.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur. (2022). *Bunga Rampai Festival Kresnayana*. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur.
- Fusion Wayang Kulit. *Wayang Knowledge Series #2: Bima*. YouTube video, January 22, 2023. <https://youtu.be/5xjlnU2UP9U>.
- Pemerintah Kabupaten Blitar. *Festival Kresnayana ke-X Tahun 2023 dengan Lakon "Suryaning Jagad."* YouTube video, March 4, 2023. <https://www.youtube.com/live/73iu1hx8IZE?feature=shared>.
- Putro, Dhimaz Anggoro. Wawancara oleh Aldewa Riskanadi, 22 Januari 2025.
- Purbo Asmoro. #livewayangkulit Wahyu Makutharama Klasik Ki Purbo Asmoro. YouTube video, January 22, 2023. <https://www.youtube.com/live/aAQD5M7Awx4?si=rmdluhcsPjnf9YKS>.
- Ramadhani, N. L. (2022). MELUKIS DI ATAS KAIN UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA BIDANG TATA BUSANA. Penerbit Lakeisha.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rindiantika, Y. (2021). Pentingnya pengembangan kreativitas dalam keberhasilan pembelajaran: kajian teoretik. *Jurnal Intelegensia*, 6(1), 53–63.
- Robibinur, Galeh. Wawancara oleh Aldewa Riskanadi, 26 Maret 2025.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Wahyuni, D. T., Rochayati, R., & Siswanto, S. (2023). Deskripsi Tari Jaran Buto Dalam Perspektif Tata Rias dan Busana di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 440–446. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.169>
- Wardianto, F. (2011). *Makna Busana Raden Werkudara Wanda Mimis Wayang Kulit Purwa Gagrak Surakarta*. Universitas Sebelas Maret.
- Wayang Kedu Gagrag Wonosaban. Panyandra Werkudara - Ki Anom Suroso (Wayang Kedu). YouTube video, January 22, 2023. <https://youtu.be/Qqx0gW1jaEY>.